

**AGENDA MEDIA TENTANG ISU CALON GUBERNUR (CAGUB)  
(Analisis Isi Terhadap Isu Cagup Sulsel dalam Pilgub 2018  
dalam TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016)**

**AGENDA MEDIA ON GOVERNOR CANDIDATE ISSUES  
(Contents Analysis toward Governor Candidate of the South Sulawesi Issues  
in TRIBUN-TIMUR.COM edition Wednesday, March 23, 2016)**

**Syarifuddin**

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar,  
Jl. Prof Abdurrahman Basalamah II No. 25 Makassar, Prov. Sulawesi Selatan, Indonesia  
Telp/fax 82411-4660084-hp 0813 4277 2451

(Naskah diterima melalui submit pertama penulis, 19 September; submit editor ke penulis, 21 September;  
submit ke-2 penulis ke editor, 3 oktober; submit editor ke mitra bestari, 3 oktober; submit balasan mitra bestari  
ke editor, 7 Oktober; submit editor ke penulis 13 Oktober; submit penulis ke editor, November 2016;  
Disetujui terbit, November 2016)

**ABSTRACT**

*Based on phenomenon the media agenda about Cagub in South Sulawesi issues in the TRIBUN-TIMUR.COM, the study was questioned further of media agenda about Cagub in South Sulawesi issues. The study carried out on the basis of the assumption of Media Agenda Setting Theory, which is focused on components of the concept of Valence. The research method is content analysis in the tradition of Agenda Media. Recording unit that is all the news headlines on TRIBUN-TIMUR.COM edition Wednesday, March 23, 2016. Data were collected by two coder through its codingsheet that reliabelitas of 0.8 in Holsti standard. Results shows: 1) In its media agenda, the media organizations by the phenomenon of valence it does tend to show different ways of presenting the Cagub in Pilgub Sulsel 2018 issue. However, in a diversity of ways referred to media seen many are still not balanced and generally do not apply the principle of covering both sides in presentation of news; 2) In line with the conclusions of the first then causes many actors ideal that should emerge in media agenda be not raised in the presentation of issues Cagub in South Sulawesi gubernatorial election in 2018. Academically, then for similar research in the next period, should be simultaneously carried out on online media the other as a comparative material. While in practice, particularly in relation to the conclusion media "unbalanced" and "generally does not apply the principle of covering both sides in the presentation of news," then the consuming media content should make the results of this study as an input in addressing the mediacontent.*

**Keywords:** *media agenda, the issues; candidate for governor; content analysis.*

**ABSTRAK**

Berlatarbelakangkan fenomena peng-agenda-an isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018 pada TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016, penelitian ini mempertanyakan lebih jauh tentang persoalan “peng-agenda-an isu Cagub dimaksud. Telaah dilakukan dengan berbasiskan asumsi *Media Agenda Setting Theory* yang difokuskan pada komponen konsep *Valence*. Metode penelitian adalah *content analysis* dalam tradisi Agenda Media. Recording unitnya yaitu semua berita headline pada TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016. Data dikumpulkan oleh dua *coder* melalui *codingsheet* yang reliabelitas-nya sebesar 0,8 dalam standard Holsti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :1) Dalam pengagendannya organisasi media menurut fenomena *valence* itu memang cenderung memperlihatkan beragam cara dalam menyajikan isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Namun dalam keragaman cara dimaksud media terlihat masih banyak yang tidak seimbang dan umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya; 2) Sejalan dengan kesimpulan pertama maka menyebabkan banyak aktor-aktor ideal yang seharusnya dimunculkan dalam pengagendaan menjadi tidak dimunculkan dalam penyajian isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Secara akademis, maka untuk penelitian yang sejenis pada masa berikutnya, hendaknya secara bersamaan juga dilakukan pada media online lainnya sebagai bahan komparasi. Sementara secara praktis, terutama dalam kaitannya dengan kesimpulan bahwas media “tidak berimbang” dan “umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya” , maka para pengkonsumsi isi media hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyikapi isi media.

**Kata-kata kunci :** *agenda media, isu; calon gubernur; analisis isi.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam realitanya, pada dasarnya media dalam rutinitasnya itu melaksanakan sejumlah fungsi dan salah satunya yang utama yaitu fungsi *surveillance* (Wright, 1988). Fungsi ini bermakna bahwa media senantiasa melakukan fungsi pengawasan terhadap lingkungannya. Lingkungan dimaksud baik menyangkut masalah ideologi, ekonomi, sosial, budaya dan termasuk menyangkut masalah politik.

Salah satu masalah tadi yakni masalah politik, di Indonesia yang secara demokratis memang kondusif dalam tahun-tahun belakangan ini, persoalan politik tadi dalam realitanya memang sangat tinggi dinamikanya hampir di setiap daerah. Tingginya dinamika dimaksud sendiri karena secara politis di setiap daerah memang memiliki agendanya masing-masing, agenda ini terutama yaitu terkait dengan Pilkada maupun Pilgub.

Sebagai masalah yang dinamikanya memang sangat tinggi di hampir setiap daerah, maka masalah politik seperti menyangkut Isu Cagup Sulsel dalam Pilgub 2018 itu tadi menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian sangat serius dari pihak organisasi media di Indonesia dalam pelaksanaan fungsi *surveillance*-nya. Media tadi yaitu media apa saja termasuk media online seperti TRIBUN-TIMUR.COM Makassar sebagai mana tampak dalam edisinya pada Rabu, 23 Maret 2016.

Pelaksanaan fungsi *surveillance* dalam realitanya dilaksanakan organisasi media melalui beragam bentuk sajian. Satu diantaranya yang paling umum dilaksanakan oleh hampir setiap media adalah sajian dalam format berita maupun tajuk<sup>1</sup>. Baik itu dalam format berita *soft news* dan apalagi dalam format *hard news*.

Dalam kaitan format *hard news*, maka terkait dengan media cetak seperti surat kabar, maka bentuk-bentuk *setting* penyajiannya biasanya dilakukan media seiring dengan kualitas suatu berita menurut perspektif organisasi redaksi media dan inipun secara teoritis sejalan dengan situasi dan kondisi politik yang menyertainya (Mc Quail. 1994).

Suatu berita yang dianggap paling tinggi kualitasnya maka akan disajikan dalam format *headline*. Sementara berita lainnya dengan gradasi kualitasnya masing-masing, akan disajikan dengan prinsip gradasi kualitas masing-masing. Pada gilirannya, maka dalam realita terlihatlah penyajian berita-berita surat kabar dengan cara sedemikian rupa. Ada yang disajikan dalam format di bawah potongan body berita *headline*, ada yang disajikan di samping berita headline, ada yang disajikan dengan format Stop News, ada yang disajikan di pojok kanan atas atau kiri, dan ada yang disajikan pada halaman dalam dan lain-lain.

Terkait dengan surat kabar online seperti TRIBUN-TIMUR.COM Makassar sebelumnya, maka dalam hubungan persoalan format *hard news sebelumnya*, dalam realitanya juga kurang lebih sama dalam prinsip penyajiannya. Prinsip penyajiannya yang sama itu yaitu pengutamaan berita yang memiliki kualitas paling tinggi dalam pandangan redaksi. Bedanya yaitu cenderung dalam bentuk penyajian. Kalau dalam surat kabar konvensional berita-berita biasanya cenderung disajikan secara utuh (Judul + Body berita, biasanya berambung ke halaman lain), namun dalam surat kabar online seperti TRIBUN-TIMUR.COM Makassar, biasanya sejumlah berita itu disajikan secara berbeda dengan surat kabar konvensional. Seperti pada TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016, atau seperti lazim dilakukan oleh surat kabar-surat kabar online lainnya, sebagaimana tampak dalam halaman beranda-nya maka berita yang disajikan secara utuh itu hampir tidak ada. Yang ada hanya Judul, gambar, plus cuplikan berita.

Dalam kasus seperti TRIBUN-TIMUR.COM, Kompas dan Tempo, format berita seperti Judul, gambar, plus cuplikan berita tadi—yang secara teoritis menurut *Agenda Setting Theory* dapat diasumsikan sebagai wujud dari agenda media, disajikan secara digital bergantian dengan durasi tertentu. Dengan cara ini, tampak bahwa pihak organisasi media menyerahkan pilihan agenda media-nya kepada agenda publik (hkalayak pembaca). Sementara terhadap sejumlah

---

<sup>1</sup> De Fleur dan Rokeach (1982) menyebut format tersebut dengan istilah format *high-taste content*.  
De Fleur, Melvin L. & Sandra Ball Rokeach (1982), *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York, Kongman Inc. p173.

berita yang tidak dianggap sebagai sejumlah alternatif agenda media oleh redaksi, disajikan sebatas judul-judul saja di sisi-sisi halaman beranda surat kabar online.

Dari latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini akan menelaah lebih jauh terkait fenomena peng-agenda-an media terkait isu politik menyangkut Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018. Terkait fenomena agenda media dimaksud, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut : Bagaimanakah TRIBUN-TIMUR.COM Makassar mengagendakan isu Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018 ?

## **B. Signifikansi**

Penelitian ini bermaksud mempelajari agenda media tentang isu Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018. Tujuannya yaitu untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana pihak media dalam dinamikanya menyajikan Cagub-cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018 mendatang sehingga pihak anggota masyarakat diharapkan menjadi bijak dalam perilaku pilihannya. Secara praktis penelitian yang demikian dalam kaitan dinamika kehidupan politik praktis tentunya menjadi penting untuk dilakukan terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan media literasi masyarakat.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Kerangka Konseptual**

#### **a. Agenda Setting**

Teori Agenda-Setting ditemukan oleh McComb dan Donald L. Shaw sekitar 1968. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu penting karena media menganggap isu itu penting juga (Griffin, 2003:390).

Teori agenda-setting mempunyai kesamaan dengan Teori Peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan memengaruhi khalayak. Bedanya, Teori Peluru memfokuskan pada sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda-Setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif). Teori ini akhirnya berkembang dan banyak riset dilakukan untuk membuktikan hipotesis teori ini. Pada 1972 misalnya, teori ini digunakan untuk meriset efek kampanye presiden di North California. Hasilnya, media cetak terbukti mendukung hipotesis riset agenda-setting, sedangkan media elektronik hasilnya tidak mendukung. Kurt Lang pada 1983 juga telah melakukan pengujian yang sama, hasilnya mereka menyimpulkan bahwa pemberitaan media memang menjadi variabel penentu yang memengaruhi apa yang dianggap penting dan dibicarakan publik.

De Fleur dan Ball Rokeach (1982) mengemukakan bahwa yang berkaitan dengan gagasan teori *Agenda-Setting* adalah paradigma psikologis, khususnya mengenai orientasi kognitif. Ciri paradigma itu menurut De Fleur dan Ball Rokeach pada intinya ialah bahwa secara perorangan anggota masyarakat menerima secara aktif masukan-masukan berupa stimuli-stimuli tertentu melalui proses kognitif. Melalui proses kognitif inilah seseorang mengarahkan perilakunya (termasuk persepsi, imaji, sistem kepercayaan, sikap, nilai, mengingat, berfikir, dan perilaku lainnya) yang juga merupakan hasil dari proses belajar terhadap pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, persepsi kita terhadap dunia di sekeliling kita, merupakan persepsi yang dihasilkan selama proses kognitif, dan persepsi tersebut bisa saja berbeda dari realitas dunia yang sebenarnya.

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori *Agenda-Setting*. Teori ini berkaitan dengan dampak media massa terhadap pengetahuan dan pendapat khalayak terhadap suatu isu. Teori ini berintikan bahwa apa yang dianggap penting oleh media massa akan dianggap penting pula oleh khalayak. Media massa memberi penekanan pada isu-isu tertentu. Penekanan itu mengakibatkan khalayak menganggap bahwa isu yang ditekankan oleh media massa tersebut merupakan isu yang penting, menjadi bahan pemikiran, dan pembicaraan masyarakat. Jadi, ada keterkaitan antara isu yang ditekankan oleh media massa dengan isu yang dipikirkan dan dibicarakan masyarakat.

Melalui *agenda-setting* khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu yang muncul di pemberitaan media massa, tetapi juga mempelajari seberapa penting isu atau topik tersebut dengan melihat cara media massa memberi penekanan terhadap isu atau topik tersebut. Hal-

hal yang dipandang penting oleh media akan dianggap penting pula oleh publik sehingga menjadi agenda publik. Kalau media massa menganggap suatu isu sangat penting, maka isu itu akan dianggap sangat penting oleh publik. Demikian juga halnya kalau media menganggap suatu isu kurang penting, maka publik pun akan menganggap isu itu kurang penting.

*Agenda Setting Theory* yang digagas McCombs & Shaw itu adalah suatu jenis penelitian yang difokuskan pada pendapar umum, bukan pada persuasi dan perubahan sikap, tetapi pada bagaimana frekuensi isu (*salience issue*) atau relevansi isu dengan khalayak (*prominence issue*) atas sesuatu isu yang diagendakan media. Termasuk pula menyangkut bagaimana cara suatu isu disajikan media (*valence*), misalnya apakah suatu isu disajikan dengan cara menarik atau tidak. Dalam tradisi studi agenda setting, upaya memahami fenomena ketiga konsep tadi dikenal dengan studi agenda media.

*Agenda Setting Theory* kemudian berkembang tidak sebatas riset konten analisis menyangkut ketiga konsep sebelumnya, melainkan bergerak pada upaya memahami bagaimana agenda publik. Dengan agenda publik dimaksudkan, akan dapat diketahui bagaimana persepsi khalayak terhadap urutan-urutan isu yang dianggap penting. Upaya untuk mengetahui persepsi khalayak tadi, dilakukan dengan penelitian survey.

Upaya selanjutnya dalam rangka pengembangan teori agenda setting adalah, yakni upaya memahami agenda kebijakan. Dalam upaya tersebut, dimaksudkan supaya diketahui apakah suatu kebijakan tertentu diambil oleh pengambil keputusan itu berhubungan dengan agenda publik yang notabene diperolehnya dari isu yang sebelumnya diagendakan media. Dalam perkembangan selanjutnya, diketahui bahwa teori ini telah mengalami kemajuan baru. Obyek studi kita sudah tak terbatas pada tiga fokus studi sebelumnya melainkan sudah bergeser pada fokus studi baru lainnya, yakni menyangkut *knowledge mapping* dari individu khalayak media.

Penelitian ini sendiri tidak akan menjangkau semua fokus studi sebagaimana disebutkan sebelumnya, namun sejalan dengan sejumlah keterbatasan akan dibatasi pada fokus studi agenda media saja. Dengan fokus dimaksud, itupun dibatasi pada konsep *valence* belaka.

**b. Batasan Konsep**

**Valence adalah gambaran tentang** bagaimana cara suatu isu disajikan media, misalnya apakah suatu isu disajikan dengan cara menarik atau tidak.

**Valence adalah gambaran tentang** bagaimana cara suatu isu menyangkut Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018 disajikan oleh media (TRIBUN-TIMUR.COM) yang diukur menurut indikator terkait : A. Cagub ; B. Pengemuka Isu Cagub ; dan

**c. Definisi Kategori**

Secara rinci terkait definisi kategori dimaksud, dipaparkan dalam tabel berikut :

Konsep Valence	Indikator
A. Cagub	1) Menurut nama Cagub yg disebut-sebut dalam agenda media
	2) Menurut kelengkapan deskripsi karakteristik Cagub
	3) Menurut typologi deskripsi karakteristik Cagub
	4) Menurut pemuatan Visi dan Misi Cagub
	5) Menurut deskripsi nara sumber ttg Cagub
	6) Menurut elektabilitas Cagub dalam Pilgub
B. Pengemuka Isu Cagub	1) Menurut keterlibatan dengan Parpol
	2) Menurut Asal Parpol
	3) Menurut predikat Sumber dalam Parpol
	4) Menurut predikat sumber yang non Parpol
	5) Menurut status sumber yang non Parpol

C. Teknik Penyajian.	1) Menurut pengindahan prinsip <i>cover both side</i>
	2) Ragam aktor yang disebut dalam pemberitaan
	3) Aktor ideal yang dimuat dalam pemberitaan
	4) Berimbang tidaknya pemberitaan
	5) Jumlah paragraf yang digunakan dalam pemberitaan

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan penerapan metode *content analysis* dalam tradisi agenda setting. Recording unit penelitian yaitu pemberitaan Cagub dalam TRIBUN-TIMUR.COM Makassar edisi Rabu, 23 Maret 2016. *Coding sheet* diaplikasikan dua coder setelah keduanya melakukan *reliability test*. *Reliability test* dilakukan dengan mengacu pada rumus Holsti. Aplikasi *coding sheet* diterapkan setelah nilai *coding sheet* mencapai nilai minimal 0,80.

## 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengagendannya, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada 19 kali persoalan Cagub Sulsel disajikan oleh organisasi redaksi. Dalam penyajian isu Cagub dimaksud, tampak secara tersurat bahwa media lebih banyak menyebut Parpol Gerindra dalam isu Cagub pada Pilgub Sulsel 2018 itu. Sementara penyebutan parpol-parpol lainnya antara 1-2 kali saja. Parpai-partai dimaksud yaitu Demokrat, Golkar, PKS, dan Nasdem (lihat tabel 1).

**Tabel 1**  
**Agenda Media Menurut Judul Berita Yang Ditayangkan Dalam media Online**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abdi Rakyat Sulsel, Tagline Relawan Luthfi Sambut Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	5.3
	Adik La Tinro La Tunrung Bentuk Relawan Halal Community	1	5.3	5.3	10.5
	Beredar Foto NA-TBL Paket di Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	15.8
	Demokrat Sulit Dorong Kader di Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	21.1
	DPC Gerindra Bone Dukung La Tinro di Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	26.3
	Enam DPC Gerindra Dukung La Tinro di Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	31.6
	Gerindra Selayar Jamin Kadernya Dukung La Tinro	1	5.3	5.3	36.8
	Jadi Kandidat Gubernur Sulsel Golkar, Ini Kata Nurdin Halid	1	5.3	5.3	42.1
	Kalau Saya Maju di Pilgub Sulsel, Burhanuddin Andi Mundur	1	5.3	5.3	47.4
	Ketua DPC Gerindra Bulukumba Pastikan Lawan La Tinro	1	5.3	5.3	52.6

Ketua PAC Demokrat Tamalate : IPI Jangan Sembarang Ngomong. Meminta IPI Mengungkapkan Data dan Metode Survei	1	5.3	5.3	57.9
Nasdem Sulsel Siapkan Lutfy A Mutyty Jadi Calon Gubernur	1	5.3	5.3	63.2
Partai Gerindra Luwu Mendorong Ketua Gerindra Sulsel La Tinro Latunrung maju mencalonkan diri Pada Pilgub Mendatang	1	5.3	5.3	68.4
Presiden PKS Lirik Nurdin Abdullah, Agus AN dan Ichsan YL	1	5.3	5.3	73.7
Saingi La Tinro, Ketua DPC Gerindra Bulukumba Siap Maju di Pilgub Sulsel	1	5.3	5.3	78.9
Saudara La Tinro : Kami Siap Dukung Material dan Suara	1	5.3	5.3	84.2
Soal Pilgub, Azikin Solthan : Nanti Kita Lihat	1	5.3	5.3	89.5
Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat	1	5.3	5.3	94.7
Yusripar Jafar : Kita Disegani Saat La Tinro Manager PSM	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

**a. Agenda Media (Valence)**

**1. Cagub**

Ada banyak nama Cagub yang muncul dalam pengagendaan media mengenai isu Cagub itu, namun demikian tampaknya media lebih dominan menyebut nama La Tinro Latunrung dalam pengagendannya, di mana frekuensinya mencapai 8 kali dan sementara nama Cagub lainnya tidak sebanyak itu, yakni hanya berkisar 1-2 kali saja. (lihat tabel 2).

**Tabel 2**  
**Agenda Media menurut Penyebutan Nama Cagub**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		1	5.3	5.3	5.3
	Andi	1	5.3	5.3	10.5
	Andi Nawir, Azikin Solthan, Rudianto Asapa, La Tinro Latunrung	1	5.3	5.3	15.8

Cagub Demokrat	2	10.5	10.5	26.3
Ichsan YL dan Agus AN	1	5.3	5.3	31.6
Ichsan YL, Agus AN, Nurdin Abdullah, Akmal Pasluddin dan Tamsil Linrung	1	5.3	5.3	36.8
La Tinro Latunrung	6	31.6	31.6	68.4
La Tinro Latunrung, Azikin Shoeltan, Iwan Aras	1	5.3	5.3	73.7
La Tinro Latunrung, Isradi Zaenal	1	5.3	5.3	78.9
Luthfi A Mutty	2	10.5	10.5	89.5
NA	1	5.3	5.3	94.7
Nurdin Halid	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

Selanjutnya, dalam pengagendannya itu, maka dalam kaitan Cagub tadi adakalanya media menyajikan dengan lengkap atau melakukan pendeskripsian secara lengkap terkait karakteristik Cagub dimaksud. Namun adakalanya juga pendeskripsian itu tadi tidak disajikan media. Berdasarkan temuan penelitian, sebagaimana tampak dalam tabel 3, maka Cagub yang disertai dengan pendeskripsian lengkap menyangkut karakteristiknya ternyata sangat dominan dalam pengagendannya itu. Proporsinya yaitu mencapai 63%.

Hal yang didiskripsikan itupun, sebagian besar (63.2%) menyangkut reputasi baik sang Cagub. (Lihat tabel 4). Sementara, ragam reputasi baik inipun variasinya mencapai 12 item dengan mana umumnya frekuensinya hanya satu kali. Namun demikian, reputasi terkait di bidang Partai Politik tampak lebih banyak dibandingkan dengan reputasi di bidang lain seperti bidang eksekutif/pemerintahan atau pengusaha. (lihat tabel 5).

Selanjutnya, dalam pengagendaan media terkait isu Cagub tadi, media juga tampak ada upayanya untuk menyajikan masalah Visi dan Misi Cagub itu. Namun demikian, sesuai temuan sebagaimana disajikan dalam tabel 6, masalah Visi dan Misi ini ternyata sebagian besar (84.2%) tidak disajikan media dalam pengagendannya.(tabel 6). Sementara mengenai materi visi dan misi yang disajikan dalam pengendaan isu media itu adalah terkait tentang bagaimana “menata pemerintahan dan upaya memajukan Sulsel”.

**Tabel 3**  
**Agenda Media Menurut Kelengkapam deskripsi**  
**ttg karakteristik cagub**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	63.2	63.2	63.2
	Tidak	7	36.8	36.8	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 4**  
**Agenda Media Menurut Hal yang dideskripsikan dalam Isu Cagub**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Terkait reputasi baik, sebutkan.....	12	63.2	100.0	100.0
Missing System		7	36.8		
Total		19	100.0		

**Tabel 5**  
**Agenda Media Menurut Ragam Reputasi Baik Cagub**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		7	36.8	36.8	36.8
	Ketua Asosiasi Perusahaan Jasa K3 Nasional, Ketua DPC Gerindra Bulukumba	1	5.3	5.3	42.1
	Ketua DPD Gerindra Sulsel	1	5.3	5.3	47.4
	Ketua DPD PDIP Sulsel	1	5.3	5.3	52.6
	Ketua DPW nasdem, sebagai Anggota DPR RI	1	5.3	5.3	57.9
	Mantan BupatiBone dan Wagub	1	5.3	5.3	63.2
	Pengalaman paripurna bidang eks, leg dan akademis	1	5.3	5.3	68.4
	Pengusaha dan Politikus	1	5.3	5.3	73.7
	Pengusaha sukses, Akademisi, Kepala Daerah	1	5.3	5.3	78.9
	Reputasi di Bidang Olahraga-PSM	2	10.5	10.5	89.5
	Sukses di Gerindra	1	5.3	5.3	94.7
	Terkait Jabatan	1	5.3	5.3	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 6**  
**Agenda Media Menurut Muatan Visi Dan Misi Sang Cagub Dalam Kapasitasnya Sebagai Calon**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	3	15.8	15.8	15.8
	Tidak	16	84.2	84.2	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Terkait penggambaran Cagub oleh nara sumber terkait dengan paparan soal visi dan misi Cagub sebelumnya, maka dalam pengagendannya dengan proporsi yang seimbang, media tampak secara tersurat menggambarkan Cagub tadi “Sebagai Cagub

yang ideal” dan begitu pula dengan cara tersirat, juga Cagub tadi digambarkan “Sebagai Cagub yang ideal”. (lihat tabel 7).

Kemudian ketika persoalan Cagub ini dihubungkan dengan masalah kans Cagub sebagai Cagub terpilih dalam Pilgub Sulsel 2018, maka terlihat bahwa media juga menyajikan isu dimaksud dalam peng-agenda-annya itu. Berdasarkan data tabel 8 tampak bahwa para Cagub itu ternyata umumnya (94.7%) digambarkan sebagai Cagub yang rendah elektabilitasnya (lihat tabel 8).

**Tabel 7**  
**Agenda Media menurut Penggambaran Cagub oleh nara sumber 6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sebagai Cagub yang ideal	8	42.1	42.1	42.1
	Sebagai Cagub Kurang ideal	3	15.8	15.8	57.9
	Sebagai Cagub yang ideal (tersirat)	8	42.1	42.1	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 8**  
**Agenda Media menurut Penggambaran Cagub oleh nara sumber Terkait Tingginya Elektabilitas Cagub dalam Pilgub Sulsel 2017**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	1	5.3	5.3	5.3
	Tidak	18	94.7	94.7	100.0
Total		19	100.0	100.0	

## 2. Pengemuka (nara sumber) Isu Cagub

Dalam realitanya, organisasi media dalam pengagendannya itu bukan hanya yang diidentifikasi sebagai cagub saja yang dijadikan sebagai nara sumber dalam pengagendannya. Akan tetapi, banyak juga mereka itu melibatkan pihak non cagub sebagai nara sumber. Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel 9, memperlihatkan bahwa dalam kaitan pengagendaan isu Cagub sebelumnya tampak bahwa media itu bahkan lebih dominan meng-aktor-kan pihak Non Cagub itu sebagai narasumber. Proporsinya bahkan mencapai keseluruhan, yaitu 100% (lihat tabel 9). Dari keseluruhan ini, maka paling dominan berasal dari pihak Parpol dan ada juga yang dari pihak non parpol (26%).

**Tabel 9**  
**Agenda Media Menurut Keberadaan sumber berita dari Parpol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	73.7	73.7	73.7
	Tidak	5	26.3	26.3	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Melanjutkan perkembangan data tabel 9 sebelumnya, maka tampak bahwa para narasumber itu kebanyakan berasal dari Parpol Gerindra (36.8%), sementara dari parpol lainnya antara 5.3 - 10.5 %. (Lihat tabel 10). Status para nara sumber tadi dalam Parpol, berdasarkan data tabel 11 umumnya berstatus sebagai ketua DPC Parpol dan sementara yang statusnya sebagai wakil ketua relatif sedikit (3).

**Tabel 10**  
**Agenda Media Menurut Asal Parpol Nara sumbernya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	26.3	26.3	26.3
Demokrat	1	5.3	5.3	31.6
Gerindra	7	36.8	36.8	68.4
Golkar	1	5.3	5.3	73.7
Nasdem	2	10.5	10.5	84.2
PDIP	2	10.5	10.5	94.7
Presiden PKS, M. Sohibul	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

Sementara nara sumber yang bukan dari Parpol, meski ada juga namun jumlahnya relatif sedikit. Mereka ini adalah berasal dari pihak keluarga Cagub, Mantan Pemain PSM-Mantan Olahragawan, PT. Indeks Politika Indonesia, Suwadi Idris Amir Dir Eks IPI. (tabel 12 dan 12 a).

**Tabel 11**  
**Agenda Media menurut Predikat Narasumber Asal Parpol dalam Struktur Parpol**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	26.3	26.3	26.3
Jubir Nasdem	1	5.3	5.3	31.6
Ketua DPC Gerindra Bulukumba	1	5.3	5.3	36.8
Ketua DPC Gerindra Kab. Bone	1	5.3	5.3	42.1
Ketua DPC Gerindra Kab. Bulukumba	1	5.3	5.3	47.4
Ketua DPC Gerindra Kab. Selayar	1	5.3	5.3	52.6
Ketua DPD Gerindra Sulsel	1	5.3	5.3	57.9
Ketua DPD PDIP Sulsel	1	5.3	5.3	63.2
Ketua F-PDIP Sulsel	1	5.3	5.3	68.4
Ketua Gerindra Luwu	1	5.3	5.3	73.7
Ketua PAC P.Demokrat Tamalate	1	5.3	5.3	78.9
Presiden PKS	1	5.3	5.3	84.2
Wk Katua DPW Nasdem Sulsel	1	5.3	5.3	89.5

	Wk Ketua DPP Bidang Otda Gerindra	1	5.3	5.3	94.7
	Wk Ketua DPP Golkar	1	5.3	5.3	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 12**  
**Agenda Media Menurut Asal nara sumber bukan dari parpol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		14	73.7	73.7	73.7
	Keluarga	2	10.5	10.5	84.2
	Mantan Pemain PSM- Mntan Olahragawan	1	5.3	5.3	89.5
	PT. Indeks Polotika Indonesia	1	5.3	5.3	94.7
	Suwadi Idris Amir Dir Eks IPI	1	5.3	5.3	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 12a**  
**Agenda Media Menurut Asal nara sumber bukan dari parpol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		14	73.7	73.7	73.7
	Adik Ketua Gerindra Sulsel	2	10.5	10.5	84.2
	Dir Eks IPI	1	5.3	5.3	89.5
	Dir. Ekecutif	1	5.3	5.3	94.7
	Mantan Pemain PSM	1	5.3	5.3	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam penyajian isu Cagub dalam konteks pengagendaaan media itu, masalah ideal tidaknya cagub-cagub dalam Pilgub Sulsel itu, juga diungkapkan redaksi. Berdasarkan data tabel 13 maka temuannya memperlihatkan bahwa para Cagub itu secara dominan (16 = tersurat dan tersirat) ternyata digambarkan sebagai “Cagub yang ideal” dan relatif kecil yang penggambaran sebagai Cagub yang kurang ideal. (Lihat tabel 13). Sementara temuan lainnya menunjukkan bahwa para Cagub tadi terkait tingkat elektabilitasnya dalam Pilgub Sulsel 2018 mendatang, kebanyakan digambarkan sebagai para Cagub yang tidak tinggi tingkat elektabilitasnya (94.7%) dalam Pilgub 2018. Hanya satu (5.3%) Cagub yang digambarkan sebagai Cagub berelektabilitas tinggi (tabel 14).

**Tabel 13**  
**Agenda Media Menurut Penggambaran Cagub**  
**oleh nara sumber terkait paparan visi dan misi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sebagai Cagub yang ideal	8	42.1	42.1	42.1
	Sebagai Cagub Kurang ideal	3	15.8	15.8	57.9
	Sebagai Cagub yang ideal (tersirat)	8	42.1	42.1	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Tabel 14**  
**Agenda Media Menurut Penggambaran Cagub oleh nara sumber**  
**terkait Tingginya Tingkat Elektabilitas Cagub Dalam Pilgub Sulsel 2017**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	1	5.3	5.3	5.3
	Tidak	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

### 3. Teknik Penyajian

Terkait dengan Prinsip "Cover Both Sides" dalam penyajian berita dalam konteks pengagendaaan media, maka temuan sebagaimana disajikan dalam tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar (78.9%) pengandaaan itu ternyata tidak mengikuti prinsip dimaksud. Sebagian kecil saja (21.1%) diantaranya yang tetap mengikuti prinsip dimaksud sebagaimana lazim dilakukan media dalam era tahun 80-an.

**Tabel 15**  
**Agenda Media Menurut Keberadaan Prinsip "Cover Both Sides" Dalam sajian Berita**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	4	21.1	21.1	21.1
	Tidak	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Kemudian ditemukan juga bahwa dari sedikit jumlah tadi, maka aktor-aktor yang dimunculkan dalam kaitan penerapan Prinsip "Cover Both Sides" tadi dalam pengagendaaan adalah Ketua DPC Gerindra Soppeng, Nurul Safitry Fathullah; Pengamat Politik Univ Muhammadiyah Makassar Arqam Azikin; Presiden PKS, Muh. Sahibul dan Rudianto Lallo. (tabel 16).

**Tabel 16**  
**Agenda media menurut pihak-pihak yang dijadikan sebagai aktor**  
**terkait dengan penerapan prinsip "cover both sides" dalam pemberitaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		15	78.9	78.9	78.9
	Ketua DPC Gerindra Soppeng, Nurul Safitry Fathullah	1	5.3	5.3	84.2
	Pengamat Politik Univ Muhammadiyah Makassar Arqam Azikin	1	5.3	5.3	89.5
	Presiden PKS, Muh. Sahibul	1	5.3	5.3	94.7
	Rudianto Lallo	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

**Tabel 17**  
**Agenda media menurut pihak-pihak yang dijadikan sebagai aktor**  
**terkait dengan tidak diterapkannya prinsip "cover both sides" dalam pemberitaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		4	21.1	21.1	21.1
	Azikin Solthan	1	5.3	5.3	26.3
	dr. Anthon Yahya	1	5.3	5.3	31.6
	Hanya pihak Nasdem Rudianto Lalo dan Lutfy A Mutty	1	5.3	5.3	36.8
	Isradi Zaenal	2	10.5	10.5	47.4
	Ketua DPC Gerindra Kab. Selayar	1	5.3	5.3	52.6
	Ketua DPD PDIP Sulsel dan Sekretaris DPD PDIP	1	5.3	5.3	57.9
	Ketua PAC P.Demokrat Tamalate	1	5.3	5.3	63.2
	La Tinro Latunrung	1	5.3	5.3	68.4
	Nurdin Halid, Wk Ketua DPP Golkar	1	5.3	5.3	73.7
	pihak Gerindra/Keluarga	1	5.3	5.3	78.9
	Presiden PKS	1	5.3	5.3	84.2
	Suwadi Idris Amir	1	5.3	5.3	89.5
	Suwadi Idris Amir Dir Eks IPI	1	5.3	5.3	94.7
	Yusripar Jafar	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Sementara terkait dengan pihak-pihak yang dijadikan sebagai aktor terkait dengan tidak diterapkannya prinsip "cover both sides" tadi dalam pemberitaan, maka temuan sebagaimana disajikan dalam tabel 17 sebelumnya, memperlihatkan bahwa ada

sebanyak 15 aktor yang disebutkan media, mereka diantaranya adalah Isradi Zaenal dan Nurdin Halid, Wk Ketua DPP Golkar dan lain-lain yang proporsi munculnya rata-rata satu kali.

Terkait dengan ketidakseimbangan sebelumnya, maka secara ideal aktor-aktor yang seharusnya dimasukkan organisasi media ke dalam sajian berita terkait pengagendaaan media tadi adalah aktor-aktor seperti pengamat dan sejenisnya. Berbasis pada recording unit dari penelitian ini sendiri, maka aktor-aktor ideal tadi paling banyak semestinya adalah aktor dari kalangan pengamat 15,8 5% (3). Sementara aktor-aktor ideal lainnya proporsinya relatif sama yakni 5 %. (tabel 18).

**Tabel 18.**  
**Agenda Media Menurut Aktor yang seharusnya**  
**dimasukkan media ke dalam pemberitaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		4	21.1	21.1	21.1
	Akademisi-Pengamat	2	10.5	10.5	31.6
	La Tinro Latunrung	1	5.3	5.3	36.8
	Pengamat	3	15.8	15.8	52.6
	Pengamat bola lain	1	5.3	5.3	57.9
	Pengamat, akademisi	1	5.3	5.3	63.2
	Pengamat, Akademisi	1	5.3	5.3	68.4
	Pihak DPC Gerindra Sulsei	1	5.3	5.3	73.7
	Pihak DPC Lain	1	5.3	5.3	78.9
	Suwadi Idris Amir Dir Eks IPI	1	5.3	5.3	84.2
	Tkoh parpol lain	1	5.3	5.3	89.5
	Tokoh Demokrat	1	5.3	5.3	94.7
	Tokoh Gerindra lain	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan dalam pengagendaaan media mengenai isu Cagub tadi, maka pemberitaan itu lebih banyak (57.9%) yang penyajiannya dilakukan secara berimbang, dan sementara yang penyajiannya secara tidak berimbang, jumlahnya pun tiak sedikit juga, yaitu 42.1 %. (tabel 19). Jumlah penggunaan paragraf Dalam Sajian Isu Cagub terkait pengagendaaan tadi , kebanyakan antara 5 -6 paragraf, proporsinya berkisar 31.6 - 42.1%. (tabel 20).

**Tabel 19**  
**Agenda Media Menurut Adanya tidaknya keseimbangan pemberitaan Isu Cagub**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	11	57.9	57.9	57.9
	Tidak	8	42.1	42.1	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

**Tabel 20**  
**Agenda Media Menurut Jumlah penggunaan paragraf Dalam Sajian Isu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	8	42.1	42.1	42.1
	6	6	31.6	31.6	73.7
	7	4	21.1	21.1	94.7
	8	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

**b. Diskusi**

Penelitian ini pada dasarnya berusaha mengetahui pengagendaaan isu Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018 yang dilakukan oleh TRIBUN-TIMUR.COM Makassar dalam edisinya pada Rabu, 23 Maret 2016. Dalam upaya dimaksud, maka dengan metode *content analysis* yang berbasis pada tradisi menurut *The Agenda Setting Theory*, penelitian difokuskan pada konsep Agenda media pada komponen *valence* belaka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan-temuan penelitian terkait definisi kategori yang telah dirumuskan sebelumnya, maka terkait fenomena pengagendan isu cagub menyangkut “Cagub”; “Pengemuka Isu Cagub” dan “Teknik Penyajian” maka dapat dikemukakan bahwa dalam pengagendaaannya organisasi media meurut fenomena *valence* itu memang cenderung memperlihatkan beragam cara dalam menyajikan isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Namun dalam keragaman cara dimaksud media terlihat masih banyak yang tidak seimbang dan umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya sehingga dengan begitu banyak jadinya aktor-aktor ideal yang seharusnya dimunculkan menjadi tidak dimunculkan dalam penyajian isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018 itu. Fenomena ini tentunya sejalan dengan apa yang diasumsikan dalam *Agenda Setting Theory*.

Terkait dengan fenomena masih banyaknya pemberitaan yang **tidak seimbang** dan **minimnya** penerapan prinsip *cover both sides* dalam fenomena *valence* sebelumnya, secara teoritis dimungkinkan terjadi. Menurut Fred S. Siebert *et. All*, landasan beroperasinya bagi suatu pers itu bergantung pada situasi lokal pers yang secara teoritik diasumsikan dalam empat teori yaitu : (1) *the Authoritarian theory, which developed in the late Renaissance and was based on the idea that truth is the product of a few wise men*; (2) *the Libertarian theory, which arose from the works of men like Milton, Locke, Mill, and Jefferson and avowed that the search for truth is one of man's natural rights*; (3) *the Social Responsibility theory of the modern day: equal radio and television time for political candidates, the obligations of the newspaper in a one-paper town, etc.*; (4) *the Soviet Communist theory, an expanded and more positive version of the old Authoritarian theory.* (<http://www.press.uillinois.edu/books/catalog/>, accessed, juli 13, 2016, 18.00 pm).

Di Indonesia sendiri, sejalan dengan flatform pemerintahan Reformasi yang komit dengan proses demokratisasi yang seluas-luasnya, maka terkait dengan konsep teoritik barusan tampaknya situasi lokal pers terkini di Indonesia tampaknya cenderung lebih relevan dengan *the Libertarian theory* dari Siebert sebelumnya.

Fenomena relevansi “situasi lokal pers terkini” dengan asumsi yang dikemukakan dalam *the Libertarian theory* tadi kiranya berindikasi menjadi penyebab mengapa terjadi fenomena *valence* dalam peng-agenda-an isu tentang Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018 tadi.

### III. PENUTUP

Penelitian ini pada dasarnya berusaha mengetahui pengagendaan isu Cagub Sulsel dalam Pilgub Sulsel 2018 yang dilakukan oleh TRIBUN-TIMUR.COM Makassar dalam edisinya pada Rabu, 23 Maret 2016. Dalam upaya dimaksud, maka dengan metode *content analysis* yang berbasis pada tradisi menurut *The Agenda Setting Theory*, penelitian difokuskan pada konsep Agenda media pada komponen *valence* belaka.

#### **Kesimpulan dan Saran :**

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan-temuan penelitian terkait definisi kategori yang telah dirumuskan sebelumnya, maka terkait fenomena pengagendan isu cagub menyangkut “Cagub”; “Pengemuka Isu Cagub” dan “Teknik Penyajian” maka disimpulkan bahwa :

1) Dalam pengagendaannya organisasi media menurut fenomena *valence* itu memang cenderung memperlihatkan beragam cara dalam menyajikan isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Namun dalam keragaman cara dimaksud media terlihat masih banyak yang tidak seimbang dan umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya;

2) Sejalan dengan kesimpulan pertama maka menyebabkan banyak aktor-aktor ideal yang seharusnya dimunculkan dalam pengagendaan menjadi tidak dimunculkan dalam penyajian isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018.

Secara akademis, maka untuk penelitian yang sejenis pada masa berikutnya, hendaknya secara bersamaan juga dilakukan pada media online lainnya sebagai bahan komparasi. Sementara secara praktis, terutama dalam kaitannya dengan kesimpulan bahwas media “tidak berimbang” dan “umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya”, maka para pengkonsumsi isi media hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyikapi isi media.

**Ucapan Terimakasih :** Penulis mengucapkan terimakasih kepada editor dan mitra bestari SKM yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perampungan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini.

#### **Daftar Pustaka**

- De Fleur, Melvin L. & Sandra Ball Rokeach (1982), *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York, Kongman Inc. p173.
- Griffin, EM, 2003, *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition, New York, McGraw Hill.
- Mc Quail, Denis, **Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar**, edisi kedua, Terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. 1991. Bandung. Remadja Rosdakarya.
- Siebert, Fredrick S., Theodore Peterson, and Wilbur Schramm, 1963. *Four Theories of the Press*. Urbana and Chicago. University of Illinois Press.
- Smith, Craig Allen. 1990. "Election Campaigns" in *Political Communication*. chapter 6, p. 07-111. Sn Diego, New York, Chicago, Austin, Washington DC. Harcourt Brace Javanovicch Publishers.
- Stempel III, Guido H., *Analisis Isi*, diterjemahkan oleh Drs. Jalaluddin Rakhmat Msc dan Drs. Arko Kasta S, Penerbit Arai Komunikasi, Bandung, 1983.
- Sugiyono, 2005, *Statistik Untuk Penelitian*, cetakan kedelapan, Bandung, Alfabeta, CV.
- Rusadi, Udi, "Efek Agenda Setting Media Massa, Telaahan Teoritis", dalam *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*, No. 36, Jakarta, Badan Litbang Penerangan, Departemen Penerangan R.I., 1996.
- Wright, Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung, Remadja Karya, 1988.